

# HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DENGAN TEKANAN DARAH PADA WANITA USIA SUBUR DI KLINIK PRATAMA WIPA

Lasma Rina Efrina Sinurat<sup>1</sup>, Friska Margareth Parapat<sup>2</sup>  
Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email: [lasma.rina.sinurat13@gmail.com](mailto:lasma.rina.sinurat13@gmail.com)<sup>1</sup>; [chamidwifeparapat@gmail.com](mailto:chamidwifeparapat@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*Hormonal contraception is a method of contraception that has high effectiveness and is the most frequently used. Contraceptives, especially hormonal contraception, besides being able to cause changes in body weight are also dense causing an increase in blood pressure. Changes in high blood pressure can occur in 5% of hormonal contraceptive use, this is because many women of childbearing age use injectable contraceptives for a long time. The purpose of this study was to determine the relationship between the length of use of injectable contraceptives and blood pressure at the Wipa Clinic Pratama Medan. The research design used correlation analytic with cross sectional approach. The population of this study were all women of childbearing age who used injectable contraception. The sample of this study was 75 people, with a sampling technique that was simple random sampling. Collecting data with a questionnaire sheet. This study uses Chi square statistical test with CI = 95% and 0.05. The results of the study were the majority of injectable contraceptive use was 2 years (65.3%) and the majority of maternal blood pressure was high (> 130/80mmHg) (52%) based on the results of the chi-square statistical test with p value = 0.006 (p <0.05). There is a long-standing relationship between the use of injectable contraceptives and blood pressure at the Wipa Pratama Clinic. It is recommended for women of childbearing age to increase knowledge about contraception used and often do counseling with health workers.*

**Keywords:** Length of Use of Injectable Contraceptives, Blood pressure, women of childbearing age

## PENDAHULUAN

KB suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah Noretisteron Enentat (NETEN), Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) (Sari, 2015). Salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan adalah DMPA yang berisi depo medroksi progesteron asetat sebanyak 150 mg dengan guna 3 bulan (Safitri & Ilyas, 2015).

Berdasarkan data yang di ambil dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) propinsi Sumatera Utara secara nasional pada tahun 2018 sebanyak 734.769 peserta. Pengguna alat-alat kontrasepsi dari data BKKBN tersebut persentase penggunaan alat kontrasepsi sebagai berikut : 62.432 peserta IUD (8,50%), 11.642 peserta MOW (1,58%), 71.838 peserta implant (9,78%), 352.625 peserta suntikan (47,99%), 188.163 peserta pil (25,61%), 1.973 peserta MOP (0,27%) dan 46.096 peserta kondom (6,27%). Peserta KB Baru

secara nasional sampai dengan bulan Mei 2018 sebanyak 3.468.987 peserta (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Penggunaan alat kontrasepsi khususnya kontrasepsi hormonal selain dapat menyebabkan terjadinya perubahan berat badan juga padat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah. Perubahan tekanan darah tinggi dapat terjadi pada 5% pemakaian kontrasepsi hormonal. Tekanan darah akan meningkat secara bertahap dan tidak menetap. Jika tekanan tinggi menetap setelah penggunaan kontrasepsi hormonal dihentikan, maka telah terjadi perubahan permanen pada pembuluh darah akibat *aterosklerosis* (Suryani, 2018).

Wanita yang memakai kontrasepsi hormonal selama 5 tahun atau lebih, frekuensi perubahan tekanan darah meningkat 2 sampai 3 kali dari pada tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Resiko terjadinya tekanan darah tinggi akan meningkat dengan bertambahnya umur, lama pemakaian

kontrasepsi dan bertambahnya berat badan (Widyaningsih & Isfaizah, 2020).

Tekanan darah dengan rentang kategori  $> 140/90$  mmHg dijumpai pada 2-4% wanita pemakaian KB suntik, terutama yang mengandung *etilestradiol* (Zat Steroida yang terkandung dalam hormon estrogen). Keadaan ini erat kaitannya dengan usia wanita dan lama penggunaannya. Kejadian hipertensi meningkat sampai 2-3 lipat 4 tahun penggunaan kontrasepsi yang mengandung estrogen. Jika tekanan darah  $> 160/95$  mmHg sebaiknya jangan diberikan kontrasepsi yang mengandung estrogen dan bila tekanan darah  $> 200/120$  mmHg, semua jenis kontrasepsi hormonal merupakan kontraindikasi. Setelah penghentian kontrasepsi, biasanya tekanan darah akan normal kembali, tetapi bila hal ini tidak terjadi perlu diberi obat anti hipertensi (Savira et al., 2017a).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017) dengan judul hubungan penggunaan kontrasepsi suntik tiga bulan selama satu tahun dengan peningkatan tekanan darah terdapat angka kejadian peningkatan tekanan darah sistolik sebanyak 57,6%. Angka ini merupakan angka yang tergolong besar, karena lebih dari separuh dari subjek penelitian sedangkan peningkatan tekanan darah diastolik sebanyak 36,3%. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik KB selama satu tahun maka tekanan darah semakin mengalami kenaikan baik sistolik maupun diastolik (Ardiansyah et al., 2017).

Sedangkan menurut Nengah (2015) dengan judul penelitian hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntikan progestin dengan tekanan darah pada akseptor KB di Puskesmas II Denpasar Selatan, hasil penelitian didapatkan responden yang memakai kontrasepsi suntikan selama  $< 12$  bulan kebanyakan mempunyai tekanan darah normal yaitu 11 responden (73,3%). Kelompok responden yang memakai

kontrasepsi suntikan selama 12-24 bulan kebanyakan mempunyai tekanan darah normal yaitu 16 responden (55,2%). Sedangkan kelompok responden yang memakai kontrasepsi suntikan  $> 24$  bulan kebanyakan memiliki tekanan darah yang tergolong pre-hipertensi yaitu 11 responden (68,8%). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memakai kontrasepsi suntikan selama 12-24 bulan, dengan sebanyak 28 orang atau 46,7% tergolong pre-hipertensi, sisanya sebanyak 32 orang atau 53,3% mempunyai tekanan darah normal.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh penulis di Klinik Pratama Wipa Medan jumlah ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik pada bulan Januari sampai Desember 2018 sebanyak 295 orang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan 10 ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik 1 bulan sebanyak 4 orang dan 3 bulan sebanyak 6 orang. Pada ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan ditemukan 3 orang tidak mengalami perubahan tekanan darah dan 1 orang mengalami perubahan tekanan darah. Sedangkan pada ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, 5 orang mengalami yang mengalami perubahan tekanan darah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, setiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali saja tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan Tekanan Darah Pada Ibu di klinik Pratama Wipa Medan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pengguna kontrasepsi suntik di Klinik Pratama Wipa Medan sebanyak 295 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 75 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 1 dan 3 bulan sebanyak 75 orang di Klinik Pratama Wipa. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*.

**HASIL**

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Klinik Pratama Wipa Medan (n=75)

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
< 35 tahun	59	78,7
≥ 35 tahun	16	21,3
Pendidikan terakhir		
SD	11	14,7
SMP	16	21,3
SMA	39	52
Perguruan Tinggi	9	12
Pekerjaan		
IRT	55	73,3
wiraswasta	16	21,3
Pegawai negeri	4	5,3
Jumlah Anak		
1 Orang	24	32
> 1 orang	51	68
Jenis kontrasepsi suntik yang digunakan		
KB suntik 1 bulan	37	49,3
KB suntik 3 bulan	38	50,7

Berdasarkan tabel.1 dapat dilihat bahwa mayoritas umur responden < 35 tahun sebanyak 78,7%, pendidikan terakhir responden mayoritas SMA 52%, pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 73,3%, jumlah anak responden mayoritas > 2 orang 68%, jenis KB suntik yang digunakan responden mayoritas KB suntik 3 bulan 50.7%.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dan Tekanan Darah Pada WUS yang Menggunakan Kontrasepsi Suntik

Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik dan Tekanan Darah Pada WUS yang Menggunakan Kontrasepsi Suntik (n=75)

Lama Penggunaan KB Suntik	n	%
< 2 tahun	26	34,7
≥ 2 tahun	49	65,3
Tekanan Darah		
Rendah (< 12/80 mmHg)	9	12
Normal (120/80 mmHg)	27	36
Tinggi (> 120/80 mmHg)	39	52

Berdasarkan tabel.2 dapat dilihat mayoritas lama penggunaan Kontrasepsi suntik responden ≥ 2 tahun sebanyak 65,3%. Tekanan Darah adalah kategori tekanan darah tinggi (> 120/80 mmHg) sebanyak 52%.

**Tabel 3.** Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Tekanan Darah Pada WUS

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Dengan Tekanan Darah Pada WUS Di Klinik Pratama Wipa Medan (n=75)

Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik	Tekanan darah								P value
	Rendah		Normal		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
< 2 tahun	4	5,3	15	20	7	9,3	26	34,7	0.006
≥ 2 tahun	5	6,7	12	16	32	42,7	49	65,3	

Berdasarkan tabel.3 dapat dilihat bahwa dari 26 wanita usia subur (34,7%) yang menggunakan kontrasepsi suntik < 2 tahun memiliki tekanan darah rendah 4 orang (5,3%), 15 orang (20%) memiliki tekanan darah normal dan 7 orang (9,3%) memiliki tekanan darah tinggi. Sedangkan dari 49 wanita usia subur (65,3%) menggunakan kontrasepsi suntik ≥ 2 tahun memiliki tekanan darah rendah 5 orang (12%), 12 orang (16%) memiliki tekanan darah normal dan 32 orang (42,7%) memiliki tekanan darah tinggi. Dari hasil uji *Chi square* kedua variabel memiliki sig. (2-sided) atau *p value* senilai 0,006 atau *p value* < 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan tekanan darah.

**PEMBAHASAN**

**a. Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden yang telah menggunakan kontrasepsi suntik dengan lama penggunaan < 2 tahun sebanyak 26 responden (34,7%), dan lama penggunaan ≥ 2 tahun sebanyak 49 responden (65,3%). Hal ini dikarenakan lama penggunaan kontrasepsi suntik adalah jangka waktu penggunaan kontrasepsi suntik yang digunakan pada wanita dari pasangan usia subur. Penggunaan kontrasepsi suntik sangat mudah karena kontrasepsi suntik dapat dipakai segera setelah melahirkan, cocok untuk mencegah kehamilan atau menjarangkan kehamilan dalam jangka panjang karena kesuburan akan cepat pulih kembali, suntik juga tidak mengganggu hubungan suami istri, lebih menghemat biaya karena suntikan ulang 1 dan 3 bulan sekali, serta tidak mengganggu proses menyusui (M. Mukhtar, Ahmad Rizani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Pratama Wipa di Kota Medan menunjukkan bahwa pengguna kontrasepsi suntik paling banyak berumur 20-35 tahun. Pada rentang umur ini ibu berada dalam fase menjarangkan kehamilan, sehingga diperlukan alat kontrasepsi yang efektif digunakan untuk mencegah kehamilan namun kesuburannya

dapat kembali dalam jangka waktu singkat. Selain itu, didapatkan bahwa pengguna kontrasepsi suntik paling banyak menggunakan kontrasepsi selama 12-24 bulan, dimana waktu selama satu hingga dua tahun merupakan waktu yang baik untuk memberi jarak sesuai dengan anak yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Saraswati, 2017), bahwa seorang wanita setelah bersalin membutuhkan waktu setelah 2 sampai 3 tahun untuk memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan diri untuk kehamilan dan persalinan berikutnya.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pendidikan mayoritas dari responden penelitian adalah SMA sebanyak 39 (52%). Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan yang berhubungan dengan pemakaian suatu metode kontrasepsi (Dewi & Notobroto, 2014). Dan tingkat pendidikan rendah juga dapat mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang digunakan responden, ibu dengan pendidikan rendah banyak yang memilih kontrasepsi suntik dibandingkan dengan pendidikan yang tinggi (Luluk, 2014).

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 55 orang (73,3%). Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang dilakukan oleh ibu dapat memicu terjadinya stres akibat pekerjaan yang sudah dilakukan dan masih harus mengurus mengurus banyak masalah rumah tangga. Hal ini membuat responden memiliki tekanan darah yang relatif tinggi dibandingkan ibu yang berkerja sebagai karyawan swasta (Masud, 2003).

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki jumlah Anak > 1 sebanyak 51 orang (68%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fienalia (2012) dimana didapatkan hubungan secara signifikan antara jumlah anak hidup dengan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Responden yang memiliki anak  $\geq 1$  orang memiliki peluang 3,9 kali lebih besar untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang dibandingkan dengan yang mempunyai anak 1 orang. Selain itu penelitian yang dilakukan Wahidin (2005) menunjukkan adanya hubungan antara jumlah anak hidup dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di Kec.Palu Selatan Kota Palu. Akseptor akan menggunakan metode kontrasepsi sebagai suatu cara untuk mengatasi kelahiran anak yang tidak diinginkan, apabila jumlah anak hidup yang dimilikinya telah cukup.

#### **b. Tekanan Darah**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik dengan tekanan darah dalam kategori rendah sebanyak 9 orang (27%), sedangkan kategori normal sebanyak 39 orang (12%), dan kategori tinggi sebanyak 36 orang (52%). Penyebab dari terjadinya peningkatan tekanan darah pada umumnya adalah multifaktorial, salah satu yang dapat menyebabkannya adalah KB hormonal. Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi dari hormon yang berisi *progesteron*, penggunaan *progesteron* sintetik dapat meningkatkan natrium tubuh dan tekanan

darah. Pada penelitian sebelumnya terbukti bahwa pemberian *progesteron* jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada dinding *endotel* pembuluh darah sehingga setiap terjadi perubahan pada serum *lipid* perlu dilakukan pengawasan yang lebih sering (ganong, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Umi Faristin di Semarang (2012), tentang efek samping kontrasepsi suntik depo medroxy dengan peningkatan tekanan darah menyatakan bahwa dari 100 responden menggunakan kontrasepsi suntikan depo medroxy, terdapat 22 orang responden yang mengalami peningkatan tekanan darah dan 88 orang yang tekanan darahnya tetap. Efek depo medroxy pada sistem kardiovaskuler yaitu adanya sedikit peninggian dari kadar insulin dan penurunan HDL-kolesterol akan mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan darah.

Menurut Hartanto (2002) mengatakan penyempitan dan sumbatan oleh lemak ini memacu jantung untuk memompa darah lebih kuat lagi agar dapat memasuk kebutuhan darah ke jaringan. Akibatnya, tekanan darah meningkat, maka terjadilah tekanan darah tinggi. Sehingga diketahui pemakaian kontrasepsi depoprovera merupakan salah satu faktor pendukung munculnya tekanan darah tinggi apabila kontrasepsi ini digunakan dalam jangka waktu panjang.

Hal ini sesuai menurut BKKBN (2003) salah satu efek samping dari kontrasepsi suntik adalah peningkatan tekanan darah, hal ini merupakan reaksi dari kontrasepsi hormonal suntik terhadap estrogen didalam tubuh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa Ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik mayoritas umur responden 20-35 tahun sebanyak 59 orang (78.7%). Menunjukkan bahwa penelitian tentang umur didapatkan responden yang berusia 22-35 tahun banyak yang mengalami peningkatan tekanan darah. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh hormon dari ibu sendiri dan juga semakin tua umur seseorang akan banyak mengalami

penurunan hormon estrogen (Mardiyanti & Praseyto, 2012).

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Runiari dan Kusmarjati (2012), yang menyatakan bahwa setelah memakai KB suntik tekanan darah normal, kemungkinan disebabkan usia responden yang tergolong muda yaitu 20-35 tahun, belum mengalami menopause sehingga hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL) lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang sudah menopause. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Marmi (2016) yang menjelaskan bahwa pada sistem kardiovaskuler efeknya yaitu adanya sedikit peninggian dari kadar insulin dan penurunan HDL-Kolesterol yang dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan tekanan darah.

Pada penelitian ini ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 55 orang (73,3%), hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa faktor pemilihan kontrasepsi kemungkinan dipengaruhi oleh pekerjaan, dimana responden pada penelitian ini kebanyakan merupakan ibu rumah tangga yang kemungkinan tingkat stresnya cukup tinggi dengan pekerjaan yang banyak serta kejenuhan yang dialami ketika tinggal di rumah (Rosita, 2016). Selain itu menyebutkan ada faktor lain yang juga memengaruhi tekanan darah yaitu aktivitas fisik. Tekanan darah akan lebih tinggi pada saat melakukan aktivitas fisik dan lebih rendah ketika beristirahat. Hal ini juga berkaitan dengan aktivitas sebagian besar ibu rumah tangga yang selalu sibuk di pagi hari, sehingga kemungkinan didapatkan tekanan darah yang lebih tinggi ketika melakukan pemeriksaan di puskesmas (Beervers, 2001).

### c. Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan tekanan darah

Berdasarkan hasil tabulasi silang uji statistik dengan menggunakan analisis *Chi square* menunjukkan dari 26 wanita usia subur (34,7%) yang menggunakan

kontrasepsi suntik < 2 tahun memiliki tekanan darah rendah 4 orang (5,3%), 15 orang (20%) memiliki tekanan darah normal dan 7 orang (9,3%) memiliki tekanan darah tinggi. Sedangkan dari 49 wanita usia subur (65,3%) menggunakan kontrasepsi suntik  $\geq$  2 tahun memiliki tekanan darah rendah 5 orang (12%), 12 orang (16%) memiliki tekanan darah normal dan 32 orang (42,7%) memiliki tekanan darah tinggi. Dari hasil uji *Chi square* kedua variabel memiliki sig. (2-sided) atau *p value* senilai 0,006 atau *p value* < 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan tekanan darah.

Teori menyebutkan metode kontrasepsi suntik dapat mempengaruhi tekanan darah baik estrogen maupun progesteron. Estrogen merupakan salah satu hormon yang dapat meningkatkan retensi elektrolit dalam ginjal, sehingga terjadi peningkatan reabsorpsi natrium dan air yang menyebabkan hifervolemi kemudian curah jantung meningkat dan mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Progesteron dapat menurunkan HDL-Kolesterol serta meningkatkan LDL-Kolesterol, sehingga terjadi aterosklerosis kadar LGDL-Kolesterol tinggi dalam darah yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan retensi perifer pembuluh darah mengakibatkan peningkatan pembuluh darah (Sari, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Runari (2012) dari hasil penelitian didapatkan responden yang memakai kontrasepsi suntikan selama < 12 bulan kebanyakan mempunyai tekanan darah normal yaitu 11 responden (73,3%). Kelompok responden yang memakai kontrasepsi suntikan selama 12-24 bulan kebanyakan mempunyai tekanan darah normal yaitu 16 responden (55,2%). Sedangkan kelompok responden yang memakai kontrasepsi suntikan > 24 bulan kebanyakan memiliki tekanan darah yang tergolong pre-hipertensi yaitu 11 responden (68,8%).

Dan sejalan juga dengan penelitian (Savira et al., 2017) akseptor yang memakai kontrasepsi suntik <2 tahun atau >2 tahun memiliki tekanan darah yang sewaktu-waktu dapat berubah-ubah, akseptor yang awalnya memiliki tekanan darah rendah menjadi normal dan yang normal menjadi tinggi atau akseptor yang awalnya mempunyai tekanan darah selalu tetap maka setelah memakai kontrasepsi suntik tekanan darahnya dapat berubah baik turun atau naik. Namun akseptor tidak perlu takut karena perawat akan memberikan konseling bagi akseptor. Apabila tekanan darah responden tetap ataupun menurun maka bidan akan memberikan konseling agar akseptor istirahat cukup. Sedangkan akseptor yang mengalami peningkatan tekanan darah maka akseptor diberikan pengarahannya agar akseptor tidak merasa takut, karena peningkatan tekanan darah bukan karena sakit kronis, melainkan efek samping dari kontrasepsi suntik yaitu karena kemungkinan kelebihan hormon progesterone didalam tubuh, pemakaian kontrasepsi suntik dalam jangka waktu yang lama (Ningsih, 2012).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Lama penggunaan kontrasepsi suntik pada wus di Klinik Pratama Wipa mayoritas  $\geq 2$  tahun sebanyak 65,3%.
- b. Tekanan darah pada wus di Klinik Pratama Wipa mayoritas Tekanan Darah responden tinggi ( $> 120/80$  mmHg) sebanyak 52%.
- c. Ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik dengan tekanan darah pada ibu di Klinik Pratama Wipa Medan Tahun 2018 dengan nilai  $p$  value = 0.006 ( $p < 0,05$ ).

### REFERENSI

Ardiansyah, A., Fachri, M., Studi, P., Dokter, P., & Kedokteran, F. (2017). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Tiga Bulanan selama Satu

Tahun dengan Peningkatan Tekanan Darah. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 56–62. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v11i1.6979>

Dewi, P. H. C., & Notobroto, H. B. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur Di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3, 66–72.

Luluk, E. G. (2014). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Dan Usia Ibu Pus Dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Di Desa Jetak Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–13. [http://eprints.ums.ac.id/32140/13/2.NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/32140/13/2.NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

M. Mukhtar, Ahmad Rizani, E. S. (2021). HUBUNGAN KONTRASEPSI SUNTIK DEPO MEDROXY PROGESTERON ASETAT (DMPA) DENGAN PERTAMBAHAN BERAT BADAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR TAHUN 2017. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 12(1), 7–24.

Mardiyanti, R. E., & Praseyto, Y. B. (2012). Depresi pada usia lanjut: implementasi terapi lingkungan di panti werdha. *Keperawatan*, 3(2), 204–215.

Ningsih, N. F. (2012). *Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) Dengan Perubahan Tekanan Darah Pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Mergangsan YOGYAKARTA*.

Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). InfoDATIN : Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–6).

Safitri, A., & Ilyas, H. (2015). Hubungan

- pemakaian alat kontrasepsi suntik tiga bulan depo medokradi progesterone asetat (dmpa) dengan perubahan berat badan. *Jurnal Keperawatan*, XI(2), 204–210.
- Saraswati, C. (2017). Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian BBLR Di RSUD Dr. Wahidin Sudrio Husodo Kab. Mojokerto. *Skripsi*.
- Sari, I. R. N. (2015). Kontrasepsi Hormonal Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebagai Salah Satu Penyebab Kenaikan Berat Badan. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 4(7), 67–72. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1450/1285>
- Savira, F., Suharsono, Y., Tamrat, W., Pasimeni, F., Pasimeni, P., Kecerdasan, I., Ikep, P., Shahan, A., Jahan, F., Samuels, R., Group, W. B., Charles, L. E., Smoke, P., Simplicite, A., Libâneo, J. C., Lindblom, C. E., Bilney, C., Pillay, S., LEMES, S. de S. (2017a). HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL TERHADAP KEJADIAN HIPERTENSI PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI PUSKESMAS KASSI-KASSI KOTA MAKASSAR TAHUN 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance>
- Notebook 2.6 Smoke.pdf
- Savira, F., Suharsono, Y., Tamrat, W., Pasimeni, F., Pasimeni, P., Kecerdasan, I., Ikep, P., Shahan, A., Jahan, F., Samuels, R., Group, W. B., Charles, L. E., Smoke, P., Simplicite, A., Libâneo, J. C., Lindblom, C. E., Bilney, C., Pillay, S., LEMES, S. de S. (2017b). PERBEDAAN TEKANAN DARAH ANTARA AKSEPTOR KB SUNTIK 1 BULAN (CYCLOFEM) DENGAN AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN (DEPO MEDROKSI PROGESTERON ASETAT/DMPA) DI PUSKESMAS MOWEWE KABUPATEN KOLAKA TIMUR. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 21, Issue 2). <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance> Notebook 2.6 Smoke.pdf
- Suryani, D. E. (2018). Jurnal Photon Vol . 6 No . 1 , Oktober 2015 Jurnal Photon. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Malaria Di Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas Kota Bengkulu*, 6(1), 103–106.
- Widyaningsih, A., & Isfaizah. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-hipertensi pada Akseptor KB Suntik. *Indonesian Journal Of Midwifery*, 3(1), 23–30. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/article/view/345/pdf>